



Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keagamaan Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Muslim

Reni Aria Sari¹, Muhamad Akip² Indah Winarni³ Sirawati⁴

^{1,2,3}STAI, Bumi Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

⁴TK Baitul A'la, Lubuklinggau, Indonesia

*reniaswen@gmail.com muhammdaakip@gmail.com,
nengindahwinarni@gmail.com, sirowati609@gmail.com*

Article History

Received: 16-10-2025

Revised : 29-10-2025

Accepted: 15-11-2025

Keywords:

*Religious Education;
Early Childhood;
Parental Role*

Abstract

Religious education in early childhood plays a strategic role in shaping character, spirituality, and noble morals from an early age. In Muslim families, parents serve as the primary educators and role models in their children's daily lives. This study aims to examine the role of parents in providing religious education to early childhood children within Muslim households, the forms of their involvement, and the challenges they face. This research employs a descriptive qualitative approach using literature review methods sourced from nationally accredited academic journals published between 2019 and 2024. The findings reveal that parents contribute through exemplary behavior, habituation of worship practices, spiritual communication, and the use of Islamic-based educational media. However, several challenges persist, such as limited parental time, low religious literacy, and external influences that are not aligned with Islamic values. Recommended efforts include enhancing parents' religious understanding through community religious forums (majelis taklim), increasing Islamic literacy, and fostering collaboration between families and educational institutions. This study affirms the critical importance of active parental involvement as the foundational pillar in instilling religious values and shaping morally upright and spiritually grounded Muslim children.

Abstrak

Pendidikan keagamaan pada anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak mulia sejak usia dini. Dalam keluarga Muslim, orang tua berperan sebagai

Kata Kunci:

Pendidikan
Keagamaan; Anak Usia
Dini; Peran Orang Tua

pendidik utama dan teladan dalam kehidupan sehari-hari anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak usia dini dalam lingkungan keluarga Muslim, bentuk keterlibatannya, serta tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang bersumber dari jurnal akademik nasional terakreditasi yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi spiritual, dan pemanfaatan media edukatif berbasis nilai-nilai Islam. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan waktu orang tua, rendahnya literasi keagamaan, serta pengaruh eksternal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Upaya yang direkomendasikan meliputi peningkatan pemahaman agama orang tua melalui forum keagamaan seperti majelis taklim, peningkatan literasi keislaman, dan penguatan kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif orang tua sebagai pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk anak Muslim yang berakhlak dan memiliki dasar spiritual yang kuat.

A. Pendahuluan

Pendidikan keagamaan merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini karena hal tersebut menjadi fondasi pembentukan karakter dan akhlak. (Yuliharti, 2024) menegaskan bahwa orang tua sebagai figur utama memberikan pengalaman agama pertama kali kepada anak, yang kemudian menjadi bagian konstruksi kepribadian mereka. Peran keluarga dalam konteks Islam sangat vital dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan sejak masa awal kehidupan. Periode usia dini, yang sering disebut “golden age”, merupakan masa paling kritis dari segi plastisitas mental anak. Di masa ini, pembentukan karakter dan agama lebih mudah dan efektif dilakukan. Oleh sebab itu, intervensi spiritual di tahap ini memiliki efek jangka panjang terhadap identitas keagamaan anak.

Al-Qur'an dan Hadis secara tegas mendorong pendidikan agama sejak anak memasuki tahap kesadaran awal. menyebut orang tua sebagai “pilar pertama” dalam mendidik anak secara konseptual dan praktikal, seperti melalui ibadah, pembiasaan, dan teladan sehari-hari (Arifin & Ahmad, 2024). Ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi madrasah pertama yang membentuk kerangka religius anak. Peran orang tua tidak hanya sekadar menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga melalui praktik nyata shalat

berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan menunjukkan akhlak Islami. Pentingnya perhatian dan kasih sayang orang tua dalam proses internalisasi nilai tersebut (Erica dkk, 2021).

Orang tua juga berperan sebagai motivator dan pembentuk identitas keagamaan, misalnya dalam mengenalkan kisah nabi dan mendorong partisipasi dalam aktivitas religius. Dukungan moral orang tua sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap praktik ibadah anak sejak dini (Hafid, 2023). Selain pembiasaan agama, literasi agama menjadi penting agar anak tidak sekadar mengikuti ritual, melainkan juga memahami makna di baliknya. Keberhasilan literasi tersebut melibatkan penggunaan narasi nabi, gadget edukatif, dan interaksi interaktif antara orang tua dan anak (Diarindiani dkk, 2024).

Namun, tantangan signifikan muncul dari keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan kerja, serta pengaruh lingkungan yang kurang religius. (Murni & Ariyani, 2022) menyoroti bahwa kesibukan dan minimnya pemahaman metode pendidikan agama sering menjadi hambatan dalam membangun konsistensi spiritual anak. Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan strategi seperti pelatihan parenting agama, partisipasi dalam majelis ta'lim, dan kolaborasi dengan lembaga seperti PAUD dan pesantren diniyah. Sinergi ini untuk memperkuat lingkungan Islami dalam mendidik keimanan anak secara utuh.

Hasil penelitian (Uswatun & Rohayati, 2023) menunjukkan bahwa stimulasi yang dilakukan orang tua dalam perkembangan agama dan moral lewat simulasi dan dorongan aktif dapat meningkatkan kesiapan spiritual anak sebelum memasuki pendidikan formal. Model pendidikan agama lewat metode konkret seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, dialog, serta reward dan punishment juga sangat efektif. Metode ini mampu membentuk pola sikap Islami yang melekat hingga anak tumbuh dewasa. Tidak kalah pentingnya adalah peningkatan literasi agama orang tua agar mampu menjelaskan aqidah, bukan hanya ritual. Pemahaman tauhid yang benar oleh orang tua berdampak langsung pada pemahaman agama anak (Saputri, 2024).

Dalam membangun kepercayaan diri dan nilai agama, orang tua dapat menjadi pendengar, menghargai, mendorong eksplorasi anak, dan mendukung minat serta bakat yang pada gilirannya membentuk karakter dan kepribadian religius (Fadhlani, 2021). Kesimpulannya, peran orang tua dalam pendidikan keagamaan anak usia dini sangat komprehensif: sebagai pengasuh, teladan, pembimbing literasi agama, dan motivator spiritual. Penyediaan waktu, peningkatan kompetensi agama orang tua, sinergi dengan lembaga pendidikan, dan penggunaan metode konkret menjadi kunci agar anak dapat tumbuh sebagai generasi Muslim yang berakhlak, ber karakter, dan beriman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui

penelusuran literatur dari jurnal-jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan dapat diakses secara open-access dalam format PDF, yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024. Analisis dilakukan dengan cara mengevaluasi dan mengkategorikan informasi dari artikel ilmiah yang relevan dengan tema peran orang tua dalam pendidikan agama anak usia dini. Fokus utama analisis mencakup bentuk peran orang tua, pengaruh lingkungan keluarga Islami, tantangan yang dihadapi, serta solusi strategis dalam mengoptimalkan pendidikan keagamaan di rumah. Validitas data diperkuat dengan membandingkan temuan antar jurnal dan memastikan kesesuaian tema melalui kriteria inklusi yang ketat.

C. Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Pendidikan Keagamaan di Usia Dini

Pendidikan keagamaan di usia dini memiliki peran krusial sebagai fungsi preventif, membantu anak terhindar dari pengaruh negatif seperti kekerasan, bullying, dan pornografi. (Rinda Sari, 2024) menjelaskan bahwa struktur keagamaan yang sistematis sejak dini membantu membangun pertahanan moral dan emosional anak, sehingga mereka memiliki bekal menolak hal-hal negatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain aspek pencegahan, pendidikan agama juga bersifat konstruktif, yaitu membangun fondasi moral, spiritual, dan sosial pada anak. Dalam konteks PAUD, perubahan akhlak seperti kejujuran dan rasa tanggung jawab berhasil terbentuk lewat pendekatan pembelajaran agama yang kontekstual dan interaktif (Sciences, 2023).

(Tarsono dkk, 2020) menekankan bahwa integrasi nilai agama dalam kurikulum PAUD tidak hanya menanamkan moral religius, tetapi juga mendukung kemandirian, kedisiplinan, dan karakter positif lainnya sejak usia sangat dini. Lebih jauh, (Dahlan, 2025) menyoroti bahwa pendidikan agama sejak dini penting untuk membentuk moderasi beragama mendorong sikap toleransi, saling menghormati, dan peka terhadap perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Penguatan literasi keagamaan juga dinyatakan sangat efektif dalam membangun pemahaman agama yang mendalam. Penggunaan cerita nabi, visual, dan praktik ibadah sederhana seperti doa dan salam sebelum makan mampu membangun sikap religius dan etik anak usia PAUD.

Peran teladan oleh guru dan orang tua juga terbukti penting. (Zamzami & Putri, 2024) menyatakan bahwa contoh nyata yang ditunjukkan oleh figur dewasa dalam kehidupan sehari-hari (misalnya shalat berjamaah atau kejujuran dalam interaksi) memperkuat pesan moral agama yang disampaikan secara formal. Pendidikan agama juga menjadi alat penyaring informasi negatif, terutama di era digital saat anak mudah terpapar konten ekstrem dan kekerasan. Studi dari (Lestari dkk, 2025) merekomendasikan intervensi preventif untuk melindungi fungsi eksekutif anak dari pengaruh gadget dan media sosial berbahaya. Simulasi kebiasaan spiritual dan moral dalam keluarga, seperti doa sebelum tidur dan berbagi dengan sesama,

membantu menyiapkan anak memasuki dunia luar. Stimulasi semacam ini memperkuat kesiapan moral dan spiritual anak sebelum pendidikan formal dimulai.

Pendidikan agama sejak dini juga mengajarkan konsep aqidah dan ibadah bukan sekadar ritual, tapi sebagai fondasi spiritual. Metode experiential learning mengalami secara langsung efektif membentuk mental religius anak usia dini. Literasi moral dan religius yang diterapkan sejak dini, seperti yang ditawarkan oleh pendekatan integratif nilai agama-moral, membentuk karakter religius yang tahan uji, termasuk kejujuran, disiplin, dan empati. Penggabungan strategi preventif dan konstruktif mendukung pertumbuhan holistik anak. Pendidikan agama Islam berjalan efektif bila dilakukan secara sistematis dan konsisten, sesuai perkembangan psikologis anak (Suhaili dkk, 2024).

Secara keseluruhan, pendidikan keagamaan sejak usia dini membangun benteng moral anak, menguatkan karakter positif, membentuk literasi religius, dan menyiapkan anak menghadapi tantangan zaman. Implementasinya perlu terpadu: kurikulum yang religius, teladan nyata dari guru/orang tua, penggunaan metode konkret, dan perlindungan terhadap informasi negatif digital.

Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama

Dalam kehidupan anak, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama sekaligus yang paling menentukan arah pembentukan dirinya. Mereka bukan hanya membesarkan secara biologis, tetapi juga membentuk kepribadian dan spiritualitas anak. Sejak usia dini, Kebiasaan orang tua, baik dalam berbicara maupun bertindak, sering menjadi model yang ditiru oleh anak, menjadikan rumah sebagai “madrasah pertama” bagi anak (Hafid, 2023). Dalam konteks ini, orang tua memperkenalkan konsep dasar keislaman seperti tauhid, akhlak, ibadah, dan adab dengan cara yang sederhana namun bermakna. Contohnya, mengajarkan anak membaca do’a harian, shalat, serta mengenal nama-nama Allah. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan dapat berupa:

a. Keteladanan

Salah satu pendekatan utama adalah keteladanan, di mana anak meniru perilaku orang tua. Anak yang tumbuh di lingkungan religius akan dengan mudah mengikuti kebiasaan shalat, membaca Al-Qur’an, dan bersikap sopan karena melihat langsung praktik tersebut dari orang tuanya. (Alfiyanto dkk, 2024) menyatakan bahwa model keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak karena nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

b. Pembiasaan

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi metode penting. Orang tua dapat membiasakan anak dengan aktivitas spiritual ringan seperti berdoa sebelum makan dan tidur, mengucapkan salam, atau bersedekah. Menurut

(Anggraini, 2024) dalam penelitiannya di TK IT Al-Ikhlas menunjukkan bahwa pembiasaan doa harian dengan media visual berhasil meningkatkan kemampuan anak melafalkan doa secara mandiri, sekaligus meningkatkan kedisiplinan seperti ketepatan waktu dan kerapian dalam aktivitas belajar. Metode ini membuktikan bahwa konsistensi dalam praktik harian dapat membentuk rutinitas spiritual serta nilai moral pada anak tanpa tekanan.

c. Dialog dan Cerita

Dialog dan cerita merupakan pendekatan komunikatif yang sangat efektif, khususnya dalam mengenalkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Menceritakan kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya secara menarik mampu merangsang daya imajinasi anak dan menumbuhkan rasa cinta terhadap agama. (Siti Rozinah dkk, 2024) menjelaskan bahwa anak-anak lebih mudah menangkap pesan moral dari narasi dan visualisasi cerita yang disampaikan dalam suasana menyenangkan.

Peran orang tua sebagai pendidik utama juga menuntut mereka untuk memahami perkembangan psikologis anak. Anak mengalami perubahan karakter di setiap tahap usia, sehingga strategi pendidikan keagamaan harus mengikuti perubahan tersebut. Misalnya, anak usia 3–5 tahun lebih merespons dengan permainan dan lagu, sementara anak usia 6 tahun mulai memahami makna di balik ibadah. Sensitivitas orang tua terhadap perkembangan anak sangat menentukan efektivitas penyampaian nilai agama (Khaerudin & Latipah, 2024). Pendidikan agama yang diberikan orang tua sebaiknya mengintegrasikan aspek emosional dan spiritual. Anak tidak cukup diberi tahu apa yang harus dilakukan, melainkan juga dipahamkan mengapa hal itu dilakukan. Contohnya, ketika diajak shalat, anak juga diajak memahami bahwa shalat adalah bentuk syukur dan komunikasi dengan Allah. Menurut (Nudin, 2020), pemahaman semacam ini menciptakan internalisasi nilai, bukan sekadar rutinitas mekanis.

Konsistensi juga menjadi faktor penting. Orang tua perlu menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Anak akan bingung jika orang tua menyuruh shalat, namun mereka sendiri tidak melakukannya. Hal ini dapat menimbulkan krisis kepercayaan dan mengurangi pengaruh pendidikan. Anak-anak yang orang tuanya konsisten dalam berperilaku religius menunjukkan perkembangan spiritual yang lebih stabil. Kerja sama antara orang tua dan lembaga pendidikan formal, seperti PAUD atau RA, juga memperkuat pendidikan keagamaan anak. Pendidikan yang sinergis antara rumah dan sekolah menciptakan kesinambungan nilai dan memperkuat pemahaman anak. Orang tua tidak dapat bekerja sendiri; mereka harus melibatkan lembaga formal agar anak memperoleh penguatan nilai dari berbagai arah (Mitra & Adelia, 2021).

Di era digital, orang tua juga perlu memanfaatkan media edukatif Islami. Aplikasi doa harian, video kisah nabi, atau permainan edukatif berbasis Islam dapat menjadi alat bantu yang mendukung proses pendidikan keagamaan. Namun, kontrol dan pendampingan tetap diperlukan agar anak tidak terpapar

konten negatif. (Dwinandita, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tepat mampu meningkatkan literasi agama anak secara signifikan. Secara keseluruhan, peran orang tua sebagai pendidik utama tidak hanya berada di ranah verbal, tetapi juga mencakup tindakan, suasana keluarga, konsistensi nilai, dan keterlibatan aktif dalam pendidikan anak. Dengan memadukan keteladanan, pembiasaan, dialog, dan media edukatif, serta didukung oleh lembaga pendidikan formal, Orang tua memiliki kemampuan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang beriman, berakhlak baik, dan tangguh menghadapi perkembangan zaman ketika nilai-nilai Islam dijadikan dasar pembinaan.

Lingkungan Keluarga sebagai Sarana Pendidikan Islam

Lingkungan keluarga Islami menyediakan suasana spiritual yang mendukung anak dalam mengembangkan kesadaran religius dan nilai kehidupan. Keluarga yang menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam keseharian mampu membentuk pola pikir dan perilaku anak yang sejalan dengan ajaran agama (Safriana, 2019). Lewat sikap dan perilaku harian orang tua misalnya konsistensi dalam ibadah, ucapan yang lembut, dan keteladanan akhlak anak belajar bahwa agama bukan sekadar ritual formal, tetapi gaya hidup yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam keluarga yang hangat dan penuh kasih, anak merasa aman untuk bertanya tentang agama, menemukan jawaban, dan belajar dengan penuh kepercayaan. Keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak berperan dalam membentuk kecintaan anak terhadap agama. Korelasi signifikan antara pola pengasuhan spiritual dan perkembangan karakter pada remaja Muslim, menyoroti bahwa interaksi emotif sejak dini membentuk dasar moral dan religius yang kokoh (Y. Lestari, 2022).

Rutinitas ibadah yang dilakukan bersama, seperti shalat berjamaah dan tilawah Al-Qur'an, atau melafalkan doa-doa harian menjadi kegiatan kolektif yang memperkuat nilai religius dalam keluarga. Aktivitas ini tidak hanya mempererat ikatan batin antar anggota keluarga, tetapi juga menciptakan memori religius dalam benak anak. (Wardana dkk, 2025) mengungkapkan bahwa konsistensi dalam pembiasaan ini membentuk identitas spiritual anak usia dini dan memperdalam internalisasi nilai keislaman yang mendasar. Komunikasi yang sehat dan terbuka mengenai hal-hal spiritual menciptakan ruang diskusi positif antara orang tua dan anak. Melalui dialog yang inklusif, anak mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang alasan di balik kewajiban agama, bukan sekadar mengikuti perintah. (Zahratur Rahma & Suryadilaga, 2021) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif menjadi jembatan antara pengajaran dan pemahaman nilai agama yang sebenarnya.

Lingkungan keluarga Islami tidak hanya menekankan pada praktik ibadah formal, tetapi juga menerapkan nilai-nilai sosial seperti kejujuran,

tolong-menolong, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini diajarkan secara tidak langsung melalui interaksi orang tua dan pola pengambilan keputusan di rumah. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam yang menekankan pada internalisasi nilai, bukan hanya penghafalan ritual. Keluarga yang Islami menyediakan kombinasi antara keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten sebagai pendekatan holistik pendidikan agama. Lingkungan keluarga yang mampu memadukan aspek emosional dan spiritual dengan lingkungan sosial akan memperkuat karakter anak karena terjadi penguatan nilai dari berbagai arah dan konteks.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga Islami juga mendapatkan kepekaan spiritual sejak dini, seperti mengenali perasaan syukur, empati, tanggung jawab, dan cinta terhadap sesama. Ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual. Sensitivitas spiritual terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui aktivitas sederhana seperti berbagi makanan, mengucapkan terima kasih, atau membantu orang lain (Hafidz dkk, 2022). Selain menanamkan nilai ibadah dan akhlak, keluarga Islami juga memperkenalkan anak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi. Anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bersikap adil terhadap orang lain. Suasana keluarga yang mendukung inklusivitas dan toleransi menjadi benteng utama bagi anak agar tidak terjebak dalam pemahaman keagamaan yang ekstrem atau eksklusif (Debby Riana Hairani, 2023).

Fungsi keluarga sebagai sarana pendidikan Islam juga ditopang oleh adanya sinergi antara rumah dan lembaga formal seperti TK Islam, RA, atau TPQ. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan agama yang diterima anak di rumah dan di sekolah. Pentingnya membangun lingkungan Islami di rumah juga tidak lepas dari keterlibatan seluruh anggota keluarga, bukan hanya ibu atau ayah sebagai figur utama. Saudara kandung, kakek-nenek, atau bahkan pengasuh rumah tangga turut memiliki pengaruh dalam membentuk ekosistem keagamaan. Oleh karena itu, semua pihak yang berada di sekitar anak perlu memahami tanggung jawab moral dan spiritual dalam pendidikan keagamaan.

Teknologi digital saat ini bisa menjadi pendukung atau penghambat. Dalam lingkungan Islami, media digital seperti video kisah nabi, aplikasi hafalan doa, dan lagu-lagu religi menjadi bagian penting dari pembelajaran spiritual. Namun, penggunaannya harus tetap berada dalam pengawasan orang tua agar nilai-nilai yang masuk tidak menyimpang dari ajaran Islam. Keteladanan orang tua dalam menggunakan media menjadi kunci utama dalam proses ini (Zainuddin dkk, 2024). Tantangan terbesar dalam membentuk lingkungan keluarga Islami adalah ketidakkonsistenan orang tua dalam menjalankan ajaran agama. Misalnya, ketika orang tua memerintahkan shalat namun tidak menunaikannya, maka anak akan melihat kontradiksi yang dapat melemahkan pengaruh pendidikan agama di rumah. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadi prinsip utama yang

harus dijaga dalam pendidikan keagamaan berbasis keluarga.

Lingkungan keluarga Islami yang dibentuk dengan kesadaran, cinta kasih, keteladanan, dan komunikasi efektif akan melahirkan generasi yang tidak hanya mampu menjalankan ajaran agama secara ritual, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup. Peran keluarga bukan hanya menjadi tempat berlindung secara fisik, tetapi juga sebagai benteng spiritual yang membentengi anak dari pengaruh negatif dan membimbingnya menuju kehidupan yang diridhai Allah SWT.

Tantangan dalam Pendidikan Keagamaan di Keluarga

Orang tua sering menghadapi keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan dan rumah tangga. Menurut (Muhammad dkk, 2024) mengatakan bahwa banyak orang tua tidak sempat menyempatkan diri mendampingi pembelajaran agama anak akibat padatnya rutinitas kerja, yang menyebabkan menurunnya kualitas interaksi spiritual di rumah.

Selain itu, kurangnya pemahaman agama pada orang tua menjadi kendala serius. Penelitian di masyarakat Natuna oleh *Research and Development Journal of Education* mengungkapkan bahwa sebagian orang tua memiliki persepsi rendah terhadap pentingnya pendidikan agama beberapa bahkan merasa pendidikan agama tidak mempengaruhi keberhasilan ekonomi anak karena kurangnya wawasan agama dan keyakinan akan manfaatnya (Mustaqim, 2023).

Pengaruh media digital dan lingkungan luar juga menjadi tantangan nyata. Artikel di Jurnal Komprehensif menyatakan bahwa paparan terhadap konten yang tidak sesuai nilai agama seperti tayangan tanpa sensor dan perilaku negatif di media sosial dapat melemahkan pembentukan akhlak, terutama ketika orang tua kurang aktif memantau dan menyaring informasi (Fatima, 2021).

Kendala berikutnya adalah ekonomi dan budaya masyarakat yang tidak mendukung keterlibatan orang tua. Riset dari Jurnal Pendidikan Islam PAUD mencatat bahwa para orang tua dengan latar belakang ekonomi rendah dan budaya tradisional cenderung tidak aktif dalam pendidikan agama anak karena mengutamakan pemenuhan kebutuhan material dan kurang sadar pentingnya keterlibatan spiritual (Tiara dkk, 2023).

Komunikasi dan sinergi dengan lembaga pendidikan formal juga sering terhambat. Sebuah studi kasus di SD menyebut bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran PAI rendah akibat terbatasnya komunikasi antara orang tua dengan guru, terutama selama masa pembelajaran daring. Terakhir, tingkat pendidikan agama orang tua juga menjadi determinan penting. Penelitian di RA Muslimat NU Ponorogo menunjukkan bahwa karakter religius anak sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan agama orang tua; mereka yang pemahaman agamanya baik, anaknya juga cenderung memiliki karakter religius lebih tinggi (Mariana & Fathoni, 2021). Untuk mengatasi

tantangan tersebut, orang tua dapat:

- a. Menyusun skema waktu harian untuk interaksi spiritual meski singkat.
- b. Melanjutkan pendidikan agama melalui majelis taklim, kursus orang tua, atau membaca buku agama bergengsi.
- c. Mengawasi dan menyaring konten media digital keluarga.
- d. Membangun komunikasi rutin dengan guru melalui grup WA, rapat orang tua, atau kunjungan ke sekolah.
- e. Memprioritaskan waktu keluarga walau dengan keterbatasan ekonomi, dan mencari solusi kreatif.
- f. Memperkuat pemahaman agama orang tua agar mampu mendidik anak dengan bijak.

Upaya ini membutuhkan kesadaran dan komitmen orang tua, karena pendidikan agama di lingkungan keluarga adalah fondasi utama yang menopang tumbuh kembang spiritual dan moral anak (Harahap, 2024).

D. Simpulan

Pendidikan keagamaan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi anak yang beriman, berakhlak, dan memiliki kecerdasan spiritual yang utuh. Dalam lingkungan keluarga Muslim, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, dan kasih sayang. Masa awal pertumbuhan anak merupakan periode emas yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mereka.

Lingkungan keluarga yang kondusif, penuh cinta, dan bernuansa religius terbukti berperan besar dalam membangun kesadaran dan kepekaan spiritual anak. Praktik seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, serta diskusi ringan tentang akhlak dan kisah nabi menjadi aktivitas sederhana namun efektif dalam memperkuat pemahaman agama anak. Selain itu, pemanfaatan media edukatif Islami dengan pengawasan orang tua memberikan alternatif metode belajar yang menarik dan relevan di era digital.

Namun demikian, sejumlah tantangan turut muncul, seperti keterbatasan waktu karena kesibukan orang tua, kurangnya literasi agama, serta pengaruh negatif media dan lingkungan sosial. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan komitmen orang tua dalam meningkatkan pemahaman agama melalui kegiatan majelis taklim, pembelajaran daring, maupun kolaborasi aktif dengan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD/RA). Peran orang tua tidak dapat tergantikan oleh sekolah atau teknologi semata.

Dari seluruh temuan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan keagamaan anak sangat ditentukan oleh keterlibatan langsung orang tua dalam kehidupan religius anak. Peran orang tua bukan hanya sebatas penyedia fasilitas, tetapi juga sebagai panutan utama yang membentuk pola pikir dan perilaku spiritual anak. Dengan penguatan peran ini, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya

cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia dalam menjalani kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Alfiyanto, A., Ikhwan, M., Mahdi, M., Gumilang, R. M., & Wahyudi, M. A. (2024). Parental Involvement in Islamic Education: A Literature Review and Its Implications for Students. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(2), 24–33. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i2.249>
- Anggraini, W. (2024). Efektivitas Pembiasaan Doa Harian dalam Menumbuhkan Nilai Religius dan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(4), 497–506.
- Dahlan, M. Z. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam di PAUD dalam Membangun Karakter Moderat Anak Usia Dini. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1416–1428. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5328>
- Debby Riana Hairani. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 132–139. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.80>
- Diarindiani, A., Handayani, F., & Firtanosa, A. (2024). Peran Orang Tua dalam Memberikan Literasi Agama pada Anak Melalui Dakwah di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Dakwah*, 18(1), 20–39.
- Dwinandita, A. (2024). Praktik Pengasuhan Anak secara Islami dan Ketahanan Keluarga Muslim di Asia Tenggara: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 83–105. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-01>
- Erica, D., Haryanto, H., Rahmawati, M., & Vidada, I. (2021). Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(2), 58–66. *Universal Pendidikan*, april 2017, 8–22. *Pendidikan Dan Keguruan, Vol XII, No. 2, Oktober 2021*, XII(2), 137–146.
- Fadhlani, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 47–54. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1561>
- Fatima, S. (2021). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak*. 2(2), 178–185.
- Hafid, A. (2023). Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(02), 99–114. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.877>
- Hafidz, N., Kasmianti, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 182–192. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>

- Harahap, U. M. (2024). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar: Perspektif Guru. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 530–534.
- Khaerudin, K., & Latipah, E. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini untuk Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 227–240. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.796>
- Lestari, C., Zikrinawati, K., & Ikhrom, I. (2025). Dampak Overstimulasi Konten Digital Terhadap Pemusatan Perhatian Anak. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(1), 198–205. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.4941>
- Lestari, Y. (2022). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Anak Usia Dini Mendorong Perkembangan Nilai-Nilai Agama. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i1.1562>
- Mariana, & Fathoni, T. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan agama islam orang tua terhadap karakter religius peserta didik. *Jurnal Mentari*, 1(1), 9–16.
- Mitra, O., & Adelia, I. (2021). Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur'an. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 170–177. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i2.759>
- Muhammad Hadziq Maftuch, Nur Yasin Iqbal Amrullah, Riniran Maharany Handoko, S. S. (2024). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Karanganyar. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(1), 162–163.
- Murni, S., & Ariyani, D. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini Perspektif Peran Orang Tua. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i2.5078>
- Mustaqim, M. (2023). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Masyarakat Air Raya Kabupaten Natuna Kepulauan Riau. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 300. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16306>
- Nudin, B. (2020). Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Kerja Sama Orang Tua dan Sekolah Untuk Membangun Karakter di Era Disrupsi. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 1–32. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art1>
- Rinda Sari, S. R. (2024). Pentingnya Pengembangan Literasi Moral Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Suatu Pendekatan Integratif Antara Nilai Agama Dan Moralitas. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol6.no1.a8670>
- Safriana, N. K. (2019). Peran Keluarga Sebagai Madrasah Pertama Bagi Pendidikan Ketauhidan Anak. *Jurnal: An-Nidzam*, 89–106.
- Saputri, M. (2024). Peran Penting Orang Tua Sebagai Pendidik Untuk Menumbuhkan Ketauhidan Anak Sejak Dini. *JIS: Journal Islamic Studies*, 2(2), 156–177. <https://doi.org/10.71456/jis.v2i2.781>

- Sciences, B. (2023). Mengembangkan Literasi Keagamaan untuk Jenjang AUD & Remaja. *Publisher: CV. Doki Course and Training E-ISSN:2985-8070 | P-ISSN: 2986-7762*, 1(4), 161–170.
- Siti Rozinah, Saiful Bahri, & Suci Siti Nurbarkah. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Sebuah Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 8(2), 228–236. <https://doi.org/10.32529/glasser.v8i2.3741>
- Suhaili, H., Remiswal, Sabri, A., Kurnia, A., & Fortuna Ihsan, S. (2024). Pendekatan Evaluasi Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini: Kajian Literatur Teoritis. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2055–2065. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1149>
- Tarsono, T., Mansyur, A. S., & Ruswandi, U. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Moral Agama pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 141–154. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.7604>
- Tiara, D. R., Safira, A. R., & Sugito, S. (2023). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Tingkat Ekonomi Rendah Di Kota Surabaya. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 219–230. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/16596/3545>
- Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando, & Ahmad, N. I. (2024). Orang Tua Sebagai Pilar Dalam Pendidikan Agama Seorang Anak. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 108–121. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.010>
- Uswatun, U., & Rohayati, R. (2023). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2464–2471. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1843>
- Wardana, R., Nana, N., & Azka, A. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(2), 26–30. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i2.143>
- Yuliharti, Y. (2024). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.485>
- Zahratur Rahma, & Suryadilaga, M. A. (2021). Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini Di Era Dan Tranformasinya Dalam Metode Pembelajaran Kontemporer. *Generasi Emas*, 4(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6535](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6535)
- Zainuddin, Zaimuddin, Mustafiyanti, Abidin, Z., A, S., & Nis. (2024). Membentuk Karakter Islami Sejak Dini: Inovasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Raudhah Pround to Be Professionals*, 9(14), 64–73.
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311–332. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>